

MAKALAH

PERANAN PEMBERIAN PEMBIAYAAN BANK JABAR SYARI'AH CABANG BANDUNG DALAM PEMBERDAYAAN USAHA KECIL DAN MENENGAH



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
(UNISBA)
2017**

**PERANAN PEMBERIAN PEMBIAYAAN
BANK JABAR SYARI'AH CABANG BANDUNG DALAM
PEMBERDAYAAN USAHA KECIL
DAN MENENGAH**

ABSTRAK

Pengusaha kecil dan menengah mengalami kesulitan untuk memperoleh bantuan permodalan dari lembaga keuangan (khususnya Bank). Mereka dianggap tidak memenuhi kualifikasi perbankan. Inilah yang menyebabkan terjadinya jarak antara lembaga keuangan(perbankan) sebagai penyalur kredit dengan lapisan pengusaha kecil dan menengah yang memerlukan kredit. Para pengusaha kecil dan menengah belum terjangkau oleh pelayanan kredit dari lembaga-lembaga keuangan, yang pada akhirnya mereka mencari tambahan modal ke lembaga non formal, sehingga mereka pun terjebak dalam renternir. Para renternir meminjamkan modal usaha dengan bunga yang sangat tinggi. Hal inilah yang akan menciptakan ketidak mampuan para pengusaha kecil dan menengah untuk mengembangkan usahanya karena keuntungan usahanya habis terkuras hanya untuk membayar bunga kepada para renternir.

Berdasar kepada latar belakang masalah di atas, , maka yang menjadi pokok masalah dan tujuan dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pemberian pembiayaan/ modal Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dalam pemberdayaan usaha kecil dan menengah? 2) Bagaimana kekuatan, kendala, peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dalam memberdayakan usaha kecil dan menengah? 3) Bagaimana strategi dan solusi alternatif Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapinya dalam pemberdayaan usaha kecil dan menengah?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian penulis di lapangan berkenaan dengan peranan Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dalam pemberdayaan usaha kecil dan menengah dan . Analisa SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan Kekuatan, dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada di lingkungan internal suatu perusahaan dan di lingkungan eksternal suatu perusahaan.

Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung telah memberikan pembiayaan yang cukup besar dalam memberdayakan UKM di Bandung. Dalam memainkan perannya memberdayakan UKM di Bandung, Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung di samping memiliki kekuatan dan peluang, juga dihadapkan kepada beberapa kendala dan tantangan. Secara umum, kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dalam pemberdayaan UKM di Bandung antara lain kekuatan : Sistem Operasional yang berbasis Syari'ah Islam, pemberian pembiayaan yang signifikan untuk membantu penguatan modal UKM, dukungan SDM yang profesional untuk mengelola sistem perbankan berbasis syari'ah, Adanya kerjasama dengan berbagai pihak, dan mempunyai

pariasi dalam program. Sedangkan kendala dan tantangan yang dihadapi adalah Belum sepenuhnya menjalani Sistem Syari'ah, SDM yang paham terhadap sitem Syar'ah masih kurang, jaringan operasional masih terbatas, Inovasi produk masih relative lambat. Disamping itu kelemahan dan tantangan datang dari kalangan UKM itu sendiri, antara lain lemahnya kekuatan dan potensi SDM pengelola UKM, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang usaha, kemampuan permodalan, keterbatasan jaringan usaha dan pemasaran produk dan jasa UKM dan Persaingan dengan Lembaga Keuangan Konvensional. Langkah-langkah strategis yang ditempuh oleh Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung, antara lain: (a) Komitmen dan konsisten dalam Penerapan syari'ah Islam secara menyeluruh dalam operasional perbankan antara Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dan UKM (b) Sosialisasi Perbankan Syari'ah, (c) Mempertahankan dan meningkatkan aspek keuangan, (d) Meningkatkan kualitas produk (e) Melakukan pembinaan dan pemberdayaan terhadap UKM (f) Mempercepat pengadaan regulasi yang mendukung Perbankan dan Pengembangan UKM (g) Meningkatkan kualitas SDM Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung (h) Menambah Jaringan dengan lembaga keuangan Syari'ah yang lain untuk memperkuat dirinya dan pengembangan UKM

Kata Kunci : Bank Syari'ah, Pemberdayaan, UKM.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berdirinya bank syari'ah di Indonesia terkait dengan banyak aspek dalam tatanan sosial ekonomi yang berlaku di masyarakat. Eksistensi bank syari'ah di Indonesia juga diasumsikan sebagai representasi dari sistem ekonomi Islam itu sendiri, karena sistem ekonomi Islam mengatur segala aspek yang mencakup atas kerangka dasar teoritis dan praktis bagi pelaksanaan kegiatan ekonomi yang berwawasan syari'ah. Oleh karena itu, term syari'ah kini banyak digunakan sebagai identitas yang melekat pada setiap institusi yang berwawasan keislaman sejenis bank syari'ah.

Di kalangan masyarakat muslim, terdapat suatu fragmentasi berfikir bahwa sistem ekonomi Islam berbeda dengan sistem ekonomi liberal dan sosialis. Sistem ekonomi liberal menghendaki suatu bentuk kebebasan yang tidak terbatas dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan ekonomi dan berdampak kepada lahirnya kapitalisme. Sedangkan sistem ekonomi sosialis lebih menghendaki suatu bentuk pemerataan ekonomi, menenteng perbedaan kelas sosial dan menganut azas kolektivitas.¹

Adapun sistem ekonomi syari'ah lebih menghendaki adanya persamaan hak dan kewajiban bagi setiap pelaku ekonomi untuk tujuan mewujudkan keadilan yang proporsional. Karenanya sistem ekonomi Islam lebih mengutamakan pada aspek hukum dan etika berupa adanya keharusan menerapkan prinsip-prinsip hukum dan etika ekonomi dalam kerangka Islami, antara lain: prinsip ibadah (*al-tauhid*), persamaan (*al-musawat*), kebebasan (*al-hurriyat*), keadilan (*al-'adl*), tolong-menolong (*al-ta'awun*) dan toleransi (*al-tasamuh*). Haidar Naqvi mengistilahkan ekonomi Islam yaitu kesatuan (*al-Tauhid*), keseimbangan/kesejajaran (*al-'Adl wa al-Ihsan*), kehendak bebas

¹ Juhaya S. Praja, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Unit Simpan Pinjam Syari'ah (USPS) dan koperasi Pesantren (Kopontren) dalam BMT dan Bank Islam: Instrumen Lembaga Keuangan Syari'ah*, penyunting: A. Hassan Ridwan dan Deni K. Yusup (Bandung: Insan Mandiri, 2004) hal. 26-27.

(*Ikhtiyar*), dan tanggung jawab (*Fardh*).² Kemudian etika bisnis lebih banyak mengatur aspek hukum kepemilikan, pengelolaan dan pendistri-busian harta. Ini berarti sistem ekonomi Islam menuntut keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menolak monopoli, eksploitasi dan diskriminasi.

Prinsip-prinsip dan etika bisnis tersebut, kini menjadi landasan operasional lembaga-lembaga keuangan syariah di Indonesia. Dalam kerangka praktis prinsip-prinsip dan etika bisnis tersebut selanjutnya diimplementasikan ke dalam berbagai produk jasa dan layanan lembaga keuangan syari'ah bank dan non bank dengan menggunakan mekanisme bagi hasil (*profit and loss sharing*), seperti: simpanan dan pinjaman kredit pembiayaan (*mudharabah* dan *musyarakah*), giro (*wadhi'ah*)³, menggunakan mekanisme keuntungan (*margin/nisbah/fee*), seperti *murabahah*, *ba'i salam*, *ba'i al-istisna*, *ijarah*, *wakalah*, *hiwalah*, dan jasa-jasa lainnya.⁴

Keberadaan bank syari'ah bukan saja lahir dari tuntutan dan dukungan masyarakat, tetapi juga adanya suatu kebutuhan bagi kalangan pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya. Bank syari'ah dapat menjadi mitra usaha yang paling penting khususnya bagi kalangan pelaku usaha kecil dan menengah. Sebab, bank syari'ah di dalam menjalankan fungsi intermediasinya tidak pernah tebang pilih, artinya semua pengusaha yang membutuhkan modal mempunyai akses ke bank syari'ah.

Di antara pengusaha yang membutuhkan modal adalah Kelompok usaha kecil dan menengah sehingga mereka sering mengalami kesulitan mengembangkan bisnisnya. Akibatnya skala produksi usaha kecil dan menengah serta pendapatan yang mereka hasilkan juga relative kecil. Inilah yang membuat usaha kecil dan menengah hidup dalam kondisi "apa adanya" sekedar mempertahankan hidupnya.

² Syed Haidar Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam* (terj. M. Sjaiful Anam dan M. Uful Mubin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal. 35-46.

³ Yadi Janwari, *Lembaga-lembaga Perekonomian Syari'ah* (Bandung: Pustaka Mulia dan Fakultas Syari'ah IAIN SGD Bandung, 2000) hal. 18-19.

⁴ M. Syafe'i Antonio, *Bank Syari'ah Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) hal. 90-134.

Di sisi lain, Pengusaha kecil dan menengah mengalami kesulitan untuk memperoleh bantuan permodalan dari lembaga keuangan (khususnya Bank). Mereka dianggap tidak memenuhi kualifikasi perbankan.

Inilah yang menyebabkan terjadinya jarak antara lembaga keuangan(perbankan) sebagai penyalur kredit dengan lapisan pengusaha kecil dan menengah yang memerlukan kredit. Para pengusaha kecil dan menengah belum terjangkau oleh pelayanan kredit dari lembaga-lembaga keuangan, yang pada akhirnya mereka mencari tambahan modal ke lembaga non formal, sehingga mereka pun terjebak dalam renternir. Para renternir meminjamkan modal usaha dengan bunga yang sangat tinggi. Hal inilah yang akan menciptakan ketidak mampuan para pengusaha kecil dan menengah untuk mengembangkan usahanya karena keuntungan usahanya habis terkuras hanya untuk membayar bunga kepada para renternir.

Untuk melacak sejauhmana bank syari'ah di Indonesia dapat mengatasi persoalan persoalan di atas dalam pemberdayaan usaha kecil dan menengah, salah satunya dapat dilihat dari peranan pemberdayaan Bank Jabar Syari'ah Cabang bandung, sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Bank Jabar melihat bahwa pembukaan unit usaha syari'ah merupakan tuntutan publik yang tidak bisa dihindari dan sekaligus ditujukan untuk memanfaatkan peluang yang sangat besar dari potensi ekonomi yang dimiliki oleh Jawa Barat khususnya di Kota Bandung. Pendirian Bank Jawa Barat Syari'ah merupakan suatu pilihan, di mana masyarakat dapat memperoleh berbagai manfaat dan keuntungan melalui pelayanan dengan cara-cara yang sesuai syari'ah.

Selama enam tahun terakhir, Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung terus berupaya memaksimalkan peranannya dalam membantu memberdayakan kalangan usaha kecil dan menengah. Salah satu program nyata yang ditunjukkan oleh Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung adalah menyediakan pelayanan kredit/pembiayaan bagi kalangan usaha kecil dan menengah (UKM). Hal ini selain ditujukan untuk membantu dari permodalan kepada kalangan usaha kecil

dan menengah, juga dapat memaksimalkan peranan dan fungsi Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung itu sendiri.

Berdasar kepada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemberian pembiayaan/ modal Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dalam pemberdayaan usaha kecil dan menengah ?
2. Bagaimana kekuatan, kendala, peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dalam memberdayakan usaha kecil dan menengah ?
3. Bagaimana strategi dan solusi alternatif Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapinya dalam pemberdayaan usaha kecil dan menengah ?

A. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini untuk menjawab empat pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah, antara lain:

1. Mengetahui Pemberian Pembiayaa/modal Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dalam pember-dayaan usaha kecil dan menengah .
2. Mengetahui kekuatan, kendala, peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dalam memberdayakan usaha kecil dan menengah .
3. Mengetahui strategi dan solusi alternatif Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapinya dalam pemberdayaan usaha kecil dan menengah.

B. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan generalisasi yang lebih jelas tentang peranan Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dalam pemberdayaan usaha kecil dan menengah di Kota Bandung. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah khazanah perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi Islam dan perbankan syari'ah. Tidak menutup kemungkinan,

seiring dengan tuntutan zaman, realitas sosial-ekonomi dan kemajuan di bidang pendidikan, diperlukan kajian yang lebih komprehensif dan mendalam bagi perumusan kerangka teoritis dan kerangka praktis penyelenggaraan lembaga bank syari'ah di Indonesia.

2. Hasil penelitian ini juga dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang ekonomi Islam, khususnya studi perbankan syari'ah pada Jurusan Ekonomi Islam (*Mu'amalah*) di PTAIN/PTAIS. Demikian halnya, hasil penelitian ini pun diharapkan juga dapat menarik minat penelitiannya lainnya untuk mengembangkan lebih komprehensif lagi tentang berbagai permasalahan yang berkenaan dengan peranan bank syari'ah dalam pemberdayaan usaha kecil dan menengah.

Kerangka Teori

Untuk mengetahui pengertian Bank Syari'ah, Penulis akan menelusuri dari pengertian Bank secara umum. Bank secara bahasa berasal dari bahasa Perancis yaitu *bancque* dan juga berasal dari bahasa Italia yaitu *banco* yang berarti peti/lemari dan bangku. Kata peti/lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga, seperti peti emas, peti berlian, peti uang, dan sebagainya. Dewasa ini peti- bank berarti portepel aktiva yang menghasilkan portofolio of earning assets, yaitu portofolio yang memberikan bank laba bersih setelah pengurangan-pengurangan pajak.

Sedangkan kata bangku atau meja sebagai tempat usaha penukaran uang menyiratkan fungsi transaksi, yaitu penukaran uang atau dalam arti transaksi bisnis yang lebih luas yaitu membayar barang dan jasa.⁵

Sedangkan menurut istilah para ahli memberikan definisi bank adalah sebagai berikut :

Menurut Verryn Stuart yang dikutip oleh Malayu S.P. Hasibuan bank adalah Badan usaha yang wujudnya memuaskan keperluan orang lain, dengan

⁵M. Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah*, Jakarta Alfabeta 2002, hal 2

memberikan kredit berupa uang yang diterimanya dari orang lain, sekalipun dengan jalan mengeluarkan uang baru kertas atau logam.⁶

Menurut Thomas Suyatno dkk, bank adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan.⁷

Menurut Lukman Dendawijaya bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan, yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana pada waktu yang ditentukan.⁸

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Bab I pasal 1 ayat 2 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak⁹

Dari definisi tersebut di atas penulis bias mengambil kesimpulan bahwa bank adalah lembaga keuang yang mempunyai tugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Sekarang timbul pertanyaan apa yang dimaksud Bank Syari'ah.

Di bawah ini akan dikemukakan pengertian Bank Syari'ah Yaitu :

Menurut Heri Sudarsono Bank Syari'ah adalah Lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalulintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syari'ah.¹⁰

Muhammad memberikan definisi bank syari'ah adalah Lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan

⁶ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002, hal.2.

⁷ Thomas Suyatno dkk, *Kelembagaan Perbankan*, Jakarta, PT. Gramedia, 1993, hal.1

⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2005, hal 14

⁹ Priyonggo Suseno dan Heri Sudarsono (Penghimpun), *Undang-Undang, Peraturan BI dan Surat Keputusan Direksi BI Tentang Perbankan*, Yogyakarta, UII Press &P3EI-FE UII, 2004, hal.2

¹⁰ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta, Ekonisia, 2003, hal. 18.

berdasarkan pada al Qur'an dan al Hadits, atau lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalulintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syari'at Islam.¹¹

Kemudian diperkuat oleh Karnaen Perwataatmadja dan M.Syafe'I Antonio bahwa Bank Syari'ah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan al Qur'an dan al Hadits.¹²

Kalau dilihat dari definisi bank syari'ah di atas pada dasarnya tidak ada perbedaan dalam fungsinya dengan bank konvensional yakni sebagai intermediasi antara orang yang mempunyai kelebihan dana dengan orang yang kekurangan dana. Hanya yang membedakannya dalam operasionalnya, kalau bank syari'ah dalam operasionalnya harus memakai prinsip-prinsip syari'ah yang ada dalam al Qur'an dan al Hadits sedangkan bank konvensional dengan system bunga.

Yang dimaksud dengan Prinsip-prinsip Syari'ah, dapat dijelaskan oleh UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan Bab I pasal 1 ayat 13 Prinsip Syari'ah adalah : "Aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syari'ah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil, pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal, prinsip jual beli dengan memperoleh keuntungan, atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan, atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewakan dari pihak bank oleh pihak lain".¹³

¹¹ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN 2002, hal. 13

¹² Karnaen Perwataatmadja dan M. Syafe'I Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta, PT. Dana Bakhti Wakaf 1997, hal. 1

¹³ Priyonggo Suseno dan Heri Sudarsono (Penghimpun), *Undang-Undang, Peraturan BI dan Surat Keputusan Direksi BI Tentang Perbankan*, Yogyakarta, UII Press & P3EI-FE UII, 2004, hal.4

Kemudian perbedaan yang lainnya dalam menggunakan istilah ketika menyalurkan dana kepada masyarakat. Dalam Bank Syariah istilah yang digunakan dalam menyalurkan dananya adalah Pembiayaan, artinya penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.¹⁴ Sedangkan Bank Konvensional menggunakan istilah Kredit/Pinjaman dengan menggunakan instrument bunga, kalau dalam Islam pinjaman tidak mempunyai konsekwensi apapun, sebab kalau ada konsekwensi bias masuk kepada riba.

UKM secara definitif, memang tidak ada penjelasan yang baku. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) memberi batasan usaha kecil adalah usaha yang difokuskan pada industri manufaktur dengan menyerap tenaga kerja antara 5 – 19 orang. Sementara Departemen Perdagangan dan Perindustrian memberikan batasan usaha kecil dengan membedakannya menjadi kelompok industri kecil dan pedagang kecil. Industri kecil adalah kelompok usaha industri yang memiliki investasi peralatan di bawah Rp. 70 juta, investasi pertenaga kerja maksimal Rp. 625 ribu, jumlah tenaga kerja 20 orang, serta memiliki asset perusahaan tidak lebih dari 100 juta. Sedangkang perdagangan kecil digolongkan sebagai perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan atau jasa komersial yang memiliki modal kurang dari Rp. 80 juta, dan perusahaan yang bergerak di bidang usaha produksi atau industri yang memiliki modal maksimal Rp. 200 juta.

Menurut Kamar Dagang dan Industri (KADIN) memberi batasan bahwa usaha kecil di sektor industri memiliki asset maksimal Rp. 250 juta, tenaga kerja maksimal 300 orang dan omzet di bawah Rp. 100 juta. Untuk sektor

¹⁴ Priyonggo Suseno dan Heri Sudarsono (Penghimpun), Undang-Undang, Peraturan BI dan Surat Keputusan Direksi BI Tentang Perbankan, Yogyakarta, UII Press & P3EI-FE UII, 2004, hal.4

perdagangan, usaha kecil memiliki modal maksimal Rp. 150 juta, tenaga kerja 300 orang dan nilai omzet maksimal Rp. 600 juta³⁴.

Dilihat dari prespektif pengembangan usaha kecil, aspek pembiayaan khususnya pembiayaan usaha kecil melalui kredit perbankan, merupakan salah satu aspek penting dari berbagai aspek yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sebagaimana H. Achjar Iljas mengutip dari Sri Mulyani, mengatakan ada empat kondisi yang diperlukan agar pemberdayaan usaha kecil dan menengah dapat dilaksanakan, yaitu : 1). Lingkungan yang kompetitif, 2). Akses sumber pembiayaan atau pendanaan, 3). Kompetensi teknis dan pengelolaan, dan 4). Dasar Hukum.⁴⁰

Menurut Undang-undang Tentang Usaha Kecil, bahwa pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam bentuk penumbuhan iklim usaha, pembinaan dan pengembangan sehingga Usaha Kecil mampu menumbuhkan dan memperkuat dirinya menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Salah satu untuk menumbuhkan usaha adalah dari aspek modal, dengan modal yang cukup akan mampu mengembangkan usaha.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian penulis di lapangan berkenaan dengan peranan Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dalam pemberdayaan usaha kecil dan menengah . Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deduktif yakni menjelaskan setiap variable dalam rumusan masalah dari umum ke khusus, sehingga diambil sebuah generalisasi sebagai kesimpulan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian ini sebagai studi kasus yakni penelitian lapangan yang meliputi pengumpulan dan penafsiran data atas gejala-gejala, peristiwa-peristiwa dan fakta-fakta yang diperoleh penulis di lapangan.

Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok atau yang utama dari

penelitian ini yang meliputi: fakta-fakta kontemporer tentang peranan Bank Jabar Syari'ah dalam pemberdayaan usaha kecil dan menengah. Sedangkan sumber data sekunder, yaitu data pendukung yang mencakup atas buku-buku dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan peranan Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dalam pemberdayaan usaha kecil dan menengah mikro, baik dari segi landasan konseptual ataupun operasional bank syari'ah dalam pemberdayaan usaha kecil dan menengah .

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pendekatan observasi, wawancara dan kepustakaan, sebagaimana digambarkan sebagai berikut:

- a. Teknik observasi yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan pengamatan terhadap obyek-obyek yang berkaitan dengan peranan Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dalam memberdayakan usaha kecil dan menengah .
- b. Teknik wawancara yang dilakukan oleh penulis melakukan *interview bebas terpimpin* kepada karyawan Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung yang mencakup atas pimpinan, staf dan karyawan.
- c. Teknik bibliografi yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan telaah teks terhadap buku-buku dan bahan-bahan tertulis lainnya yang menjelaskan tentang peranan bank syari'ah dalam pemberdayaan usaha kecil dan menengah mikro.

Analisa Data

Untuk mempermudah pembahasan dalam rumusan masalah, selanjutnya penulis melakukan proses analisa data melalui tahapan-tahapan berikut:

- a. Melakukan inventarisasi data yakni mengumpulkan data-data dari hasil pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan.
- b. Melakukan klasifikasi data yakni memilah-milah data-data yang diperoleh dan mengambil data-data yang dibutuhkan serta dibuat dalam tabulasi data untuk mempermudah dalam memetakan konsep.

- c. Melakukan analisa data yakni melakukan analisa baik secara teoritis maupun praktis untuk menemukan jawaban variable dengan menggunakan analisis SWOT .

Analisa SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan Kekuatan, dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada di lingkungan internal suatu perusahaan dan di lingkungan eksternal suatu perusahaan. Untuk memudahkan menganalisisnya maka dibuatlah Matriks SWOT



PEMBAHASAN

A. Pemberian Pembiayaan Bank Jabar Syari'ah Dalam Pemberdayaan UKM

A.1. Analisis Pembiayaan.

Fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediasi, yakni mediator antara pemilik modal dan orang yang membutuhkan modal (inilah kegiatan utama bank) dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Dalam menjalankan prinsip kehati-hatian bank syari'ah sebelum memberikan pembiayaan melakukan analisis pembiayaan.

Analisis pembiayaan adalah proses penilaian/evaluasi atas kelayakan permohonan pembiayaan yang diajukan calon nasabah untuk dapat mengetahui layak atau tidaknya proyek/usaha yang akan dibiayai. Dalam analisis pembiayaan tersebut bank syari'ah menggunakan atau melaksanakan prinsip 5C, yaitu :

1. Character (watak/kepribadian), yaitu bank harus yakin bahwa calon nasabah pengambil pinjaman termasuk orang yang berwatak/akhlak baik dan dibuktikan dengan tingkah laku yang baik, selalu memegang teguh janji (shidiq, amanah, dan fathonah) dan lain sebagainya.
2. Capacity (kemampuan), yaitu bank harus yakin bahwa calon nasabah peminjam mampu menjalankan usahanya dengan baik atau mampu mendapatkan uang untuk sumber pelunasan utangnya.
3. Capital (modal), yaitu bank harus mengetahui berapa banyak modal yang telah dimiliki calon nasabah peminjam, sehingga tidak seluruhnya mengandalkan pinjaman dari bank.
4. Condition of economy (kondisi ekonomi), yaitu bank harus yakin bahwa kondisi ekonomi akan menunjang sekurang-kurangnya tidak menghambat kelancaran usaha yang akan dijalankan calon nasabah peminjam, dan

5. Colleteral (jaminan atau agunan), yaitu jaminan atau agunan apa yang dapat diberikan calon nasabah peminjam untuk tambahan pengamanan bagi bank atau pembiayaan yang akan dilepaskan.

Prinsip-prinsip tersebut yang dilakukan Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung sebelum memberikan pembiayaan kepada calon nasabah yang akan dibiayai usahanya (wawancara Penulis dengan Pa Chandra Staf Pembiayaan pada tanggal 21 – 03 - 2006).

A.2. Tahap – tahap Pemberian Pembiayaan.

Bank Syari'ah dalam memberikan pembiayaan kepada calon nasabah yang akan dibiayai melakukan tahapan – tahapan sebagai berikut :

A.2.1. Tahapan Persiapan.

Tahapan ini merupakan kegiatan awal, dengan tujuan untuk saling menukar informasi antara calon debitur dengan bank, terutama informasi antara yang baru pertama kali mengajukan pinjaman kepada bank. Pada tahap ini bank menginformasikan tentang tata cara/ prosedur pengajuan pembiayaan, sector-sektor apa saja yang bisa dibiayai serta persyaratan- persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon debitur. Pihak calon debitur pun memberikan informasi tentang dirinya/perusahaannya secara umum kepada pejabat bank yang biasanya dilanjutkan dengan mengisi formulir Permohonan Pembiayaan yang telah disediakan.

A.2.2. Tahap Penilaian atau Analisis Pembiayaan.

Dalam tahap ini bank melalui analisa analisa pembiayaan mengadakan penilaian dan analisa yang mendalam tentang usahanya atau proyek yang akan dibiayai oleh pembiayaan tersebut. Penilaian tersebut meliputi berbagai aspek yang pada umumnya terdiri dari : Aspek manajemen dan Organisasi, Aspek Pemasaran, Aspek Teknis, Aspek keuangan, Aspek Hukum/Yuridis, dan Aspek Sosial Ekonomi.

A.2.3. Tahap Keputusan Pembiayaan.

Atas dasar hasil laporan penilaian/analisa pembiayaan maka pihak bank melalui pejabat yang berwenang atau komite pembiayaan, setelah

membahasnya dengan seksama, dapat memutuskan apakah permohonan pembiayaan tersebut layak dikabulkan seluruh atau sebagian dari permohonan atau harus ditolak karena tidak layak. Dalam hal harus ditolak maka harus segera dinyatakan dalam surat penolakan disertai alasan-alasan penolakan tersebut. Dalam hal permohonan pembiayaan tersebut dapat dikabulkan, maka harus segera dituangkan dalam formulir Surat Keputusan Pembiayaan yang berisi antara lain ketentuan-ketentuan dan persyaratan-persyaratan yang harus disepakati.

A.2.4. Tahap Pelaksanaan Pembiayaan.

Setelah calon debitur membaca dan menyepakati ketentuan dan memenuhi semua prasyarat-prasyarat dan menyerahkan segala warkat-warkat yang terkait, maka ditandatangani persetujuan pembiayaan atau perjanjian pembiayaan atau akad pembiayaan antara bank dengan debitur, baik di bawah tangan atau dihadapan notaris sebagai saksi. Di samping itu, diadakan pula ikatan atas barang/benda/jaminan/agunan, sesuai dengan jenis-jenisnya. Setelah penandatanganan dan persyaratan-persyaratan terpenuhi maka bank akan membayarkan pembiayaan tersebut sesuai ketentuan-ketentuan yang telah disepakati.

A.2.5. Tahap Administrasi/ Tata Usaha Pembiayaan.

Selanjutnya bank melalui bagian atau pejabat-pejabat yang menanganinya, menata usahakan pembiayaan tersebut melalui penyimpanan/pemberkasan dokumen-dokumen pembiayaan, surat-surat yang berkenaan dengan agunan dan lain sebagainya dengan tertib di tempat yang aman.

A.2.6. Tahap Supervisi/Pengendalian Pembiayaan dan Pembinaan Nasabah.

Tahap terakhir dari suatu proses pembiayaan ialah tahap supervise/pengendalian/pengawasan/penagihan dan pembinaan usaha debitur. Tahap ini merupakan tahap yang paling sukar dan berat apalagi kalau keadaan usaha atau sikap debitur kurang menguntungkan.

Kegiatan pada tahap ini pada dasarnya mengandung unsur pengawasan preventive (pencegahan) namun sering-sering juga sekaligus merupakan pengawasan repressive. Dikatakan preventive karena sejak awal para petugas bank selalu mengadakan pembinaan, konsultasi, dan hal-hal lain yang diperlukan perusahaan debitur agar tetap berjalan lancar sehingga pembiayaanpun berjalan lancar.

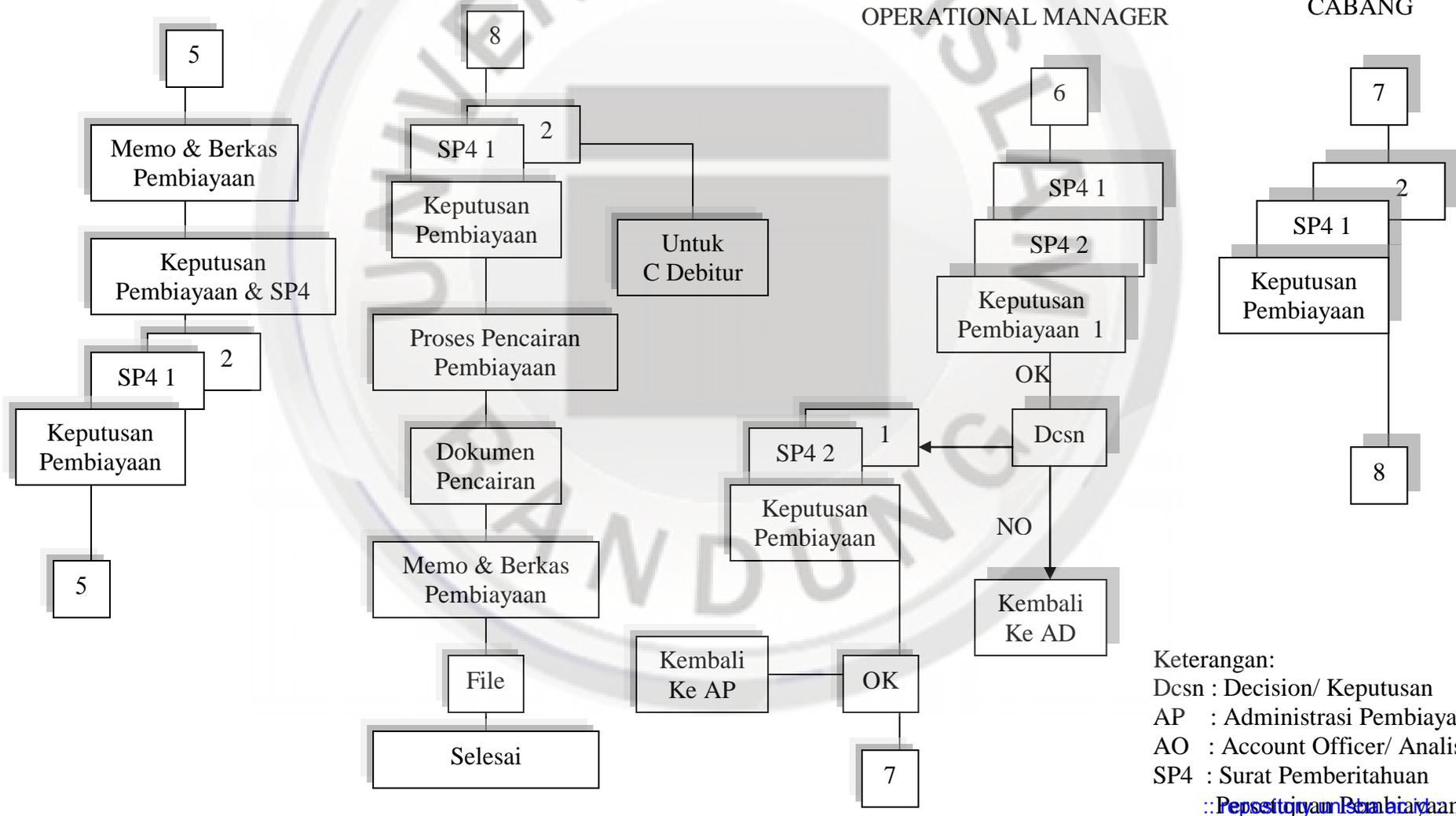
Namun apabila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan sehingga terjadi pengembalian pembiayaan terganggu, maka perlu diadakan tindakan-tindakan untuk mengatasinya antara lain berupa kemungkinan-kemungkinan pembiayaan perlu diperpanjang jangka waktunya, di rescheduling, di restrukturisasi dan lain sebagainya.

Untuk lebih memudahkan penjelasan mengenai tahapan-tahapan pemberian pembiayaan digambarkan sebagai berikut(diambil dari hasil wawancara penulis dengan Pa Budi Cahyadi sebagai Asisten Pemasaran Bank Jabar Syari'ah Cab. Bandung, Dokumen Bank Jabar Syari'ah, dan H. Rachmat Firdaus, Manajemen Dana Bank, STIE INABA;Bandung , 2001, hal 139-142. :

ASISTEN
ADMINISTRASI PEMBIAYAAN

PINSI PELAYANAN
ADM & UMUM
OPERATIONAL MANAGER

PEMIMPIN
CABANG



A.3. Jenis Pembiayaan

Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dalam memberikan pembiayaan kepada calon nasabah mempunyai berbagai macam jenis, diantaranya :

- A.3.1. Pembiayaan Murabahah yang meliputi : Perindustrian, Kontruksi, Perdagangan, Pengangkutan, Jasa Dunia Usaha, Jasa Sosial Masyarakat.
- A.3.2. Pembiayaan Mudharabah yang meliputi : Jasa Dunia Usaha
- A.3.3. Pembiayaan Musyarakah yang meliputi : Pertanian, Perindustrian, kontruksi, Perdagangan, Jasa Dunia Usaha, dan Jasa Sosial Masyarakat.
- A.3.4. Pembiayaan Modal Kerja Umum yang meliputi : Pertanian, Pertambangan, Perindustrian, Listrik, Gas, Air, Kontruksi, Perdagangan, Pengangkutan, Jasa Dunia Usaha, dan Jasa Sosial Masyarakat.
- A.3.5. Pembiayaan Investasi yang meliputi : Pertanian, Pertambangan, Perindustrian, Listrik, Gas, Air, Kontruksi, Perdagangan, Pengangkutan, Jasa Dunia Usaha, dan Jasa Sosial Masyarakat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut :

PT BANK JABAR CABANG SYARI'AH BANDUNG
LAPORAN KUALITAS PEMBIAYAAN
POSISI 31/12/2005

NO	Uraian	JML DEB	PLAFOND	BAKI DEBET	TUNGGAKAN	LANCAR		
						DEB	RP	
JENIS PEMBIAYAN MURABAHAH								
1	Perindustrian	3	52,000,000.	101,881,097	1,250,000	2	49,777,774	
2	Konstruksi	1	2,000,000,000.	958,333,326	0	1	958,333,326	
3	Perdagangan	5	163,000,000.	105,177,876	4,447,750	4	78,583,116	
4	Pengangkutan	10	840,000,000.	445,129,956	104,360,090	3	115,249,879	
5	Jasa Dunia Usaha	41	4,227,782,728	3,128,817,058	31,475,443	32	2,571,236,622	
6	Jasa Sosial Masyarakat	3	909,170,535	914,297,515	0	3	914,297,515	
7	Lainnya	1,204	56,753,453,609	39,763,530,968	156,993,501	1,145	38,359,915,199	
	SUB TOTAL	1,267	65,005,414,872	45,417,167,796	298,416,784	1,190	43,047,093,431	
JENIS PEMBIAYAN MUDHARABAH								
1	Jasa Dunia Usaha	1	70,000,000.	70,000,000	0	1	70,000,000	
	SUB TOTAL	1	70,000,000.	70,000,000	0	1	70,000,000	
JENIS PEMBIAYAN MUSYARAKAH								
1	Pertanian	1	3,000,000.	1,500,000	0	1	1,500,000	
2	Perindustrian	7	708,262,500	698,460,660	16,666,660	6	681,800,000	
3	Konstruksi	9	7,118,000,000	4,066,303,766	0	9	4,066,303,766	
4	Perdagangan	117	3,863,388,400.	3,402,734,513	47,645,996	107	3,242,646,842	
5	Jasa Dunia Usaha	11	1,625,500,000	1,451,833,336	0	11	1,451,833,336	
6	Jasa Sosial Masyarakat	1	150,000,000	150,000,000	0	1	150,000,000	
	SUB TOTAL	146	13,468,150,900	9,770,838,275	64,312,656	135	9,594,083,944	
	GRAND TOTAL	1,414	78,543,565,772	55,258,006,071	362,729,440	1,326	52,711,477,375	

PT. BANK JABAR CABANG SYARI'AH BANDUNG
KUALITAS PEMBIAYAAN PER SEKTOR
POSISI : 31/12/2005

NO	Uraian	JML DEB	PLAFOND	BAKI DEBET	TUNGGAKAN	LANCAR		
						DEB	RP	
JENIS	PEMBIAYAAN	PEMBIAYAAN	MODAL KERJA	UMUM				
1	Pertanian	1	3,000,000.	1,500,000	0	1	1,500,000	
2	Pertambangan	0	0	0	0	0	0	
3	Perindustrian	7	708,262,500	698,466,660	16,666,660	6	681,800,000	
4	Listrik,Gas,Air	0	0.	0	0	0	0	
5	Kontruksi	9	7,118,000,000	4,066,303,766	0	9	4,066,303,766	
6	Perdagangan	117	3,863,388,400	3,402,567,841	47,645,996	107	3,242,480,170	
7	Pengangkutan	0	0	0	0	0	0	
8	Jasa Dunia Usaha	12	1,695,500,000	1,521,833,336	0	12	1,521,833,336	
9	Jasa Sosial Masyarakat	1	150,000,000	150,000,000	0	1	150,000,000	
	SUB TOTAL	147	13,538,150,900	9,840,671,603	64,312,656	136	9,663,917,272	

NO	Uraian	JML DEB	PLAFOND	BAKI DEBET	TUNGGAKAN	LANCAR		
						DEB	RP	
JENIS	PEMBIAYAAN	PEMBIAYAAN	INVESTASI					
1	Pertanian	0	0	0	0	0	0	
2	Pertambangan	0	0	0	0	0	0	
3	Perindustrian	3	142,000,000,	101,881,097	1,250,000	2	42,777,774	
4	Listrik,Gas,Air	0	0.	0	0	0	0	
5	Konstruksi	1	2,000,000,000	958,333,326	0	1	958,333,326	
6	Perdagangan	5	163,000,000	105,177,876	4,337,750	4	78,583,116	
7	Pengangkutan	10	847,000,000	445,129,956	104,360,090	3	115,249,876	
8	Jasa Dunia Usaha	41	4,227,782,728	3,128,258,308	31,475,443	32	2,571,236,622	
9	Jasa Sosial Masyarakat	3	969,178,535	914,297,515	0	3	914,297,515	
	SUB TOTAL	63	8,341,961,263	5,653,078,078	141,423,283	45	4,687,478,232	

PT. BANK JABAR CABANG SYARI'AH BANDUNG
REKAPITULASI PEMBIAYAAN YANG DIBERIKAN MENURUT JANGKA WAKTU
POSISI : 31/12/2005

NO	KETERANGAN	LANCAR		DALAM PER. KHUSUS		KURANG LANCAR		DIRAGUKAN		MACET		TOTAL	
		DEB	RP	DEB	RP	DEB	RP	DEB	RP	DEB	RP	DEB	RP
1	Jangka Pendek	310	10,491,598,712	16	145,951,546	11	243,463,817	2	49,659,937	6	105,395,996	345	11,036,070,008
2	Jangka Menengah	348	7,571,278,835	22	353,123,462	6	212,161,157	1	40,287,547	2	23,672,144	379	8,200,523,145
	Jangka Panjang	668	34,645,800,561	15	904,734,346	6	291,858,303	1	175,666,744	0	0	690	36,018,059,954
	Total	1326	52,708,678,108	53	1,403,809,354	23	747,483,277	4	265,614,228	8	129,068,140	1,414	55,254,653,107

PT. BANK JABAR CABANG SYARIAH BANDUNG
REKAPITULASI PEMBIAYAAN YANG DIBERIKAN MENURUT JANGKA WAKTU
POSISI : 31/12/2005

kolektibilitas	PUK			NONPUK			GABUNGAN PUK DAN NON PUK		
	DEB	BAKI DEBET	% POSISI	DEB	BAKI DEBET	% POSISI	DEB	BAKI DEBET	% POSISI
LANCAR	1,309	43,400,304,277	94,45	17	9,308,373,831	100,00	1,326	52,708,678,108	95,39
DALAM PERHATIAN KHUSUS	53	1,403,809,354	3,05	0	0	0,00	53	1,403,809,354	2,54
KURANG LANCAR	23	747,483,277	1,62	0	0	0,00	23	747,483,277	1,35
DIRAGUKAN	4	265,614,228	0,57	0	0	0,00	4	129,068,140	0,23
MACET	8	129,068,140	0,28	0	0	0,00	8	129,068,140	0,23
JUMLAH	1,397	45,946,279,276	100,00	17	9,308,373,831	100,00	1,414	55,254,653,107	100,00

KETERANGAN

URAIAN	PORSI	AKYDTP
PUK	83,15%	2,29%
NON PUK	16,85%	0,00%
JUMLAH	100,00%	2,29%

Dari gambaran tersebut, tampak bahwa jumlah kucuran dana kredit yang disalurkan oleh Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung kepada kalangan UKM cukup signifikan. Angka yang disalurkan tahun 2005 mencapai Rp. 55,254,653,107 untuk 1,414 Usaha Kecil Menengah, kemudian kalau kita bandingkan dengan pembiayaan yang diberikan kepada bukan pengusaha kecil (NON PUK), Usaha kecil dan Menengah porsinya lebih besar yaitu 83,15%, sedangkan Non PUK sebesar 16,85%.

Dalam menyalurkan kredit kepada UKM Mikro, Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung menentukan syarat-syarat sebagai berikut:¹⁵

URAIAN	KRITERIA		
	MIKRO	KECIL	MENENGAH
1. Kekayaan Bersih	Maks. Rp. 160.000.000	Rp. 100.000.000 aset ≤ Rp. 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan.	Rp. 200.000.000 < aset Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan
2. Jumlah Tenaga Kerja	Maks. 5 (lima) orang	65 orang ≤ 20	21 orang < 100
3. Hasil Penjualan Tahunan	Maks. Rp.600 Juta	Rp. 600.000.000 < Penjualan Rp. 3.000.000.000	Rp. 3.000.000.000 < Penjualan Rp. 15.000.000.000
4. Kepemilikan	Milik WNI	Milik WNI	Milik WNI
5.. Keterkaitan	Berdiri sendiri bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau beraliansi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.	Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, di kuasai atau berapiliasi baik langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.	Berdiri sendir/, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi atau berapiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.

¹⁵ Kriteria ini merupakan hasil olahan Bank Jabar dari Rancangan UU Pemberdayaan UKM diperkuat dengan wawancara penulis dengan pa Ari Staf Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung..

6. Bentuk Badan Usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Perseorangan • Badan Usaha Berbadan Hukum • Badan Usaha Tidak Berbadan Hukum 	<ul style="list-style-type: none"> • Perseorangan • Badan Usaha Berbadan Hukum • Badan Usaha Tidak Berbadan Hukum 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbadan Hukum
-----------------------	--	--	--

Di samping pembiayaan pembiayaan di atas, bank jabar syaria'ah cabang bandung juga melaksanakan pembiayaan Dakabalarea yang merupakan fasilitas kredit (modal kerja/investasi) dengan prinsip syariah (bagi hasil dan jual) yang sumber pendanaannya berasal dari Pemerintah Propinsi Jawa Barat. Sebagai salah satu upaya pemberdayaan ekonomi rakyat Jawa Barat khususnya dalam mening-katkan dan mengembangkan usaha mikro/kecil dan koperasi serta lembaga ekonomi rakyat lainnya melalui penyediaan permodalan. Plafond induk yang disediakan sebesar Rp. 66,77 milyar. Jumlah Plafond yang disetujui antara Rp. 0 – Rp. 50.000,000. Sebagai gambaran dapat dilihat pada kolom di bawah ini:

PENYALURAN DANA PROGRAM DAKABALAREA s/d 31 Juli 2005						
No	Pola Pembayaran	Plafond (Rupiah)	Saldo Pokok(Rupiah)	Peluang Ekspansi	% Perguliran	% Pengembalian
1	DAKABALAREA PKK	3.000.000.000	2.031.105.811	969.894.189,00	198,35 %	66 %
2	DAKABALAREA PASI	1.000.000.000	<u>940.226.000</u>	<u>59.774.000,00</u>	<u>158,00 %</u>	40 %
3	DAKABALAREA ORMAS ISLAM	5.000.000.000	4.607.432.250	392.567.750,00	106,23 %	13 %
4	DAKABALAREA SARASA	4.000.000.000	3.668.674.806	331.325.194,00	106,58 %	14 %
5	DAKABALAREA UMUM	17.000.000.000	13.527.442.163	3.472.557.837 .00	148 31%	46 %
6	DAKABAIAREA KIA	<u>1.000.000.000</u>	<u>754.700.000</u>	<u>245.300.000,00</u>	100 00 %	25 %
7	DAKABALAREA IK /IKM (PIM)	<u>18.000.000.000</u>	15.056.390.641	<u>2.943.609.359,00</u>	150,72 %	45 %
8	AGRIBISNIS INDAGRO	10.000.000.000	6.568.338.290	3.431.661.720 00	85 65%	23 %
9	DAKASALAREATEBU	-	-	-	-	100
10	DAKABALAREA MINA NELAYAN	1.270.000.000	1.269.116.000	884.000 00	<u>99,93 %</u>	0 %
11	DAKABALAREALKMS	1.000.000.000	720.800.000	279.200.000 00	<u>72,08 %</u>	0 %
12	DAKABALAREA KESOS	500.000.000	130.799.000	369.201.000 00	<u>50,78 %</u>	48 %
13	DAKABALAREa PPTM	5.000.000.000	4.917.000.000	83.000.000 00	98, 34 %	0 %
	TOTAL	66.770.000.000	54.192.024.951	12.577.975.049,00	<u>136,39 %</u>	40%

Note: - Dana Talangan Tebu Rp. **5 Milyar** telah dikembalikan Ke Kasda
- Dana Dakabalarea Masy,Umum direlokasikan sebesar Rp.**1 Miliar**
Untuk Dakabalare LKMS
- Dana Dakabalarea Masy Umum direlokasikan sebesar Rp. 500 Juta
Untuk Dakabalarea Kesos

Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung memberikan pembiayaan Dakabalarea melalui pembiayaan musyarakah sebesar Rp. 508,300,000. untuk 36 orang pengusaha, sedangkan untuk pembiayaan murabahah sebesar Rp. 486,100,000. untuk 24 orang pengusaha kecil sehingga jumlah keseluruhan Dakabalarea yang tersalurkan sebesar Rp. 994,400,000, untuk 60 Orang Pengusaha Mikro.(lebih detailnya bisa dilihat dalam lampiran).

Sedangkan untuk program kerjasama atau kemitraan dilakukan dengan Lembaga Keuangan Syari'ah, seperti : BPRS Al Ihsan ,BMT Barraah, LKMS Al Amien, semuanya berada di Bandung, LKMS Al Ghafir di Majalaya dan LKMS Al Amanah di Sumedang.

Dari gambaran di atas, tampak pemberian pembiayaan Bank Jabar Syari'ah cabang Bandung jelas cukup diperhitungkan dalam memberdayakan UKM Mikro di wilayah Bandung khususnya dan umumnya di wilayah Jawa Barat. Sekurang-kurangnya dapat dilihat bahwa ada beberapa kunci keberhasilan pengembangan dan pemberdayaan sektor UMKM yang dilakukan oleh Bank Jabar Syari'ah, yaitu: *Pertama*, penguatan pembiayaan melalui kemitraan usaha secara tripartit antara Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung, UKM dan Institusi pendukung; *Kedua*, peningkatan kewirausahaan di kalangan pelaku wirausaha kecil dan menengah mikro berikut penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) secara kontinue; *Ketiga*, penciptaan iklim investasi dan usaha yang kondusif untuk membuka ruang yang lebar bagi pemberdayaan UKM Mikro di Bandung; dan *Keempat*, melakukan pengembangan dan perluasan berbagai lembaga penunjang UMK Mikro di Bandung

B. Kekuatan, Kendala, Peluang dan Tantangan Bank Jabar Syari'ah Dalam Permemberdayaan UKM Mikro

Setelah penulis melakukan observasi dilapangan dan wawancara dengan karyawan Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dan beberapa Pengusaha Kecil Menengah, Mikro, maka dapat diperoleh data bahwa Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung mempunyai :

Kekuatan (Strenghts)):

1. Kekuatan Bank Jabar Syari'ah adalah dalam hal system operasional yang digunakan yaitu tidak menggunakan system riba (bunga) yaitu system bagi hasil dan mengambil keuntungan(margin) yang disepakati bersama. Sistem ini yang mendorong umat Islam untuk menggunakan jasa perbankan, karena system ini menjunjung keadilan sehingga mudah diterima oleh mereka. Hal ini dapat dibuktikan ketika penlis mewawancara seorang pengusaha yang bergerak di bidang konveksi mengatakan bahwa melakukan pembiayaan dengan bank jabar syari'ah lebih adil dalam bagi hasilnya ketimbang dengan bank konvensional.
2. Kekuatan Bank Jabar Syari'ah selanjutnya adalah dalam hal keuangan sangat kuat terbukti bisa dilihat dari kucuran dana yang diberikan ke UKM pada tahun 2005 sebesar Rp. 55,254,653,107.
3. Kekuatan Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung yang lain adalah Hubungan kerja Pimpinan dengan karyawan menerapkan etika Islam sehingga memotivasi kerja lebih baik. Salah satu buktinya ketika penulis obsevasi di lapangan antara pimpinan dan karyawan terlihat akrab dan pimpinan selalu memberi contoh yang baik, hal ini terlihat ketika 30 menit sebelum mulai kerja pimpinan dan karyawan selalu mengerjakan shalat dhuha dan ketika tiba waktu shalat mereka melakukan shlat berjama'ah dan setiap satu minggu sekali sebulm pulang ke rumah masing-masing ada program pengajian untuk menambah wawasan tentang Agama Islam.
4. Kekuatan yang lain adalah Hubungan karyawan dengan nasabah. Pola yang dibangun oleh karyawan Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dengan Nasabah aadalah pola kemitraan yakni kesamaan/kesetaraan anantara karyawan dengan nasabah sehingga akan timbul kedekatan anantara mereka dan memudahkan

komunikasi inilah yang diakui oleh nasabah. Bukan dibangun atas dasar debitur dan kreditur yang bisa membuat jurang pemisah antara mereka.

5. Kekuatan selanjutnya adalah jejaring/ Networking. Selama ini Bank Jabar Syari'ah telah melakukan kerjasama dengan Intansi lain, misalnya dengan BPRS Al Ihsan, BMT Barrah. BMT Barrah, LKMS Al Ghafir, dan LKMS Al Amanah, selama ini sudah menjadi mitra Bank Jabar Syari'ah dalam rangka mengembangkan Usaha Kecil dan Menengah yaitu dengan system eksekuting artinya BMT dapat Pembiayaan Bagi Hasil dari Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung sebesar Rp. 500 Juta dengan BMT Barrah yang kemudian menyalurkannya ke Pengusaha Kecil. Sampai saat ini BMT Barrah termasuk BMT yang terbaik Se-Indonesia
6. Kekuatan yang terakhir yang dimiliki oleh Bank Jabar Syari'ah adalah bervariasinya program, terutama untuk program peningkatan usaha kecil menengah, seperti Kredit Umum, Kredit Program, beserta turunannya.

Kekemahan (Weaknesses) :

Bank Jabar Syari'ah di samping mempunyai kekuatan-kekuatan, akan tetapi tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan, karena memang masih relatif baru berdiri dibandingkan dengan perbankan konvensional. Diantara kelemahan-kelemahan adalah :

1. Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung belum sepenuhnya melaksanakan syari'ah Islam dan operasional perbankan sehingga mengakibatkan keraguan pada masyarakat untuk berhubungan di Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung. Masyarakat menganggap Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung masih sama dengan bank konvensional hanya beda bajunya saja.
2. Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung belum sepenuhnya paham tentang Syari'ah Islam dalam perbankan. Selama ini Sumber Daya Manusia yang ada adalah mereka yang paham ekonomi konvensional sementara paham terhadap muamalah agak kurang sehingga dalam menjalankan operasional perbankan masih belum mampu. Di samping itu secara kuantitas Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung

sangat terbatas, sehingga agak sulit untuk melakukan pengembangan pembiayaan dengan nasabah UKM, misalnya dengan Pembiayaan Mudharabah.

3. Jaringan operasional masih terbatas. Ini menyebabkan Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung belum mampu memberikan jaringan pelayanan yang luas sampai saat ini baru mempunyai 1 Kantor Cabang Pembantu yaitu di Soreang. Dengan demikian Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung belum sepenuhnya bisa melayani nasabah.
4. Inovasi produk masih relatif lambat. Salah satu alasan utama masyarakat belum memilih jasa Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung karena belum ada produk seperti produk bank konvensional.
5. Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung masih memfokuskan pelayanan produk pembiayaan pada satu jenis produk, misalnya murabaha, sementara produk yang lain agak diperketat sehingga menimbulkan penumpukan pembiayaan, meskipun secara aspek keuangan itu tidak menjadi persoalan.

Peluang (Opurtunities)

Diantara peluang-peluang yang dimiliki oleh Bank Jabar Syari'ah adalah:

1. Dukungan Yuridis Formal. Adanya Undang-undang No. 10 Tahun 1998 memberi peluang kepada perbankan syari'ah pada umumnya, bank jabar syari'ah Cabang Bandung khususnya untuk mengembangkan jati dirinya
2. Peluang Pasar

Pada masa awal pembentukannya, Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung didirikan ditengah situasi yang sulit yakni sedang terjadinya krisis ekonomi di Indonesia. Indonesia pada awal tahun 1990-an merupakan negara Asia Tenggara yang dipandang sukses dalam bidang pembangunan ekonomi. Stabilitas politik saat itu memberi implikasi positif bagi stabilitas di bidang ekonomi.

Namun demikian, belajar dari krisis ekonomi sebelumnya Indonesia harus belajar banyak bahwa fundamental ekonomi negara ini masih sangat lemah. Kini di saat perekonomian mulai bangkit diperlukan kesamaan pandangan bagi percepatan

pembangunan di bidang ekonomi. Peran lembaga keuangan akan sangat penting dalam mendorong produktivitas usaha sektor riil dalam skala mikro.

Saat ini potensi-potensi ekonomi mulai dikembangkan dan secara perlahan masyarakat mulai menata dirinya agar lebih *survive*. Hal yang paling mendasar adalah perlunya pemerataan kepada masyarakat yang tidak terbatas di kota-kota atau pesisir pantai, tetapi juga segi agribisnis pertanian. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah.

Bersamaan dengan itu, setiap hasil produksi baik dari sektor industri, pertambangan, migas dan non migas serta produk industri kecil memerlukan pemasaran dalam skala lokal, regional dan internasional. Dengan sendirinya kalangan produsen memerlukan dukungan modal yang cukup dari lembaga keuangan. Menurut data pada sekarang diperoleh gambaran umum bahwa jumlah UKM di Jawa Barat kurang lebih sebanyak 7,1 juta unit atau 99% dari total pelaku usaha di Jawa Barat. Penyebaran UKM berada di tiga sektor yakni Pertanian sebanyak 52,52%, Perdagangan-Hotel dan Restoran sebanyak 26,75% serta Angkutan-Komunikasi sebanyak 8,81%. Hingga akhir 2005, tenaga kerja yang diserap oleh UKM sebanyak 12,980 orang atau 93% dari total pekerja di Jawa Barat. Lebih dari itu, kontribusi KUKM terhadap Pendapatan Domestik dan Restribusi Jawa Barat mencapai angka 61,58% dari total PDRB secara keseluruhan. Jumlah koperasi mencapai 18.895 unit, dengan jumlah anggota sebanyak 5.131.925 orang. Modal yang terkumpul sebanyak Rp. 5,03 trilyun dan SHU yang dibagikan sebanyak 0,92 trilyun.¹⁶ Dan dalam konteks inilah akan terbuka peluang pasar yang cukup luas bagi pengembangan Bank Jabar Syariah Cabang Bandung.

3. Komitmen dan Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah merupakan aspek yang paling mempengaruhi prospektus pengembangan Bank Jabar Syariah Cabang Bandung di Indonesia. Sebab pemerintah jelas memiliki kewenangan dalam merumuskan berbagai kebijakan di bidang ekonomi.

¹⁶ Dinas Koperasi dan UKM Propinsi Jawa Barat, "Program Pengembangan Koperasi dan UKM" makalah dalam seminar "Strategi Mutakhir Percepatan Pemberdayaan UKM di Jawa Barat" tanggal 22 Agustus 2005.

Strategi pembangunan ekonomi Indonesia ke depan hanya ditentukan dan diatur oleh pemerintah.

Kebijakan pemerintah selama ini dapat dikatakan masih memberi peluang yang cukup besar bagi pengembangan lembaga keuangan syariah. Sebagai contoh, UU No. 10/1998 tentang Perbankan telah memberi kesempatan luas bagi bank-bank syariah dan pengembangan, termasuk pula lembaga lainnya yang diatur dalam UU tersebut. Keberadaan lembaga keuangan syariah saat ini mulai dilihat sebagai lembaga keuangan alternatif yang memberi dukungan bagi perbaikan ekonomi. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi pemerintah untuk membatasi ruang gerak lembaga-lembaga keuangan syariah di Indonesia.

Bank Jabar Syariah Cabang Bandung sebagai lembaga swadaya ekonomi masyarakat jelas masih dibutuhkan perannya, khususnya bagi kalangan usaha kecil dan menengah, mikro yang memerlukan bantuan modal usaha. Dalam konteks ini, Bank Jabar Syariah Cabang Bandung akan diposisikan sebagai mitra utama dan bahkan menjadi mitra utama pemerintah dalam mendorong proses percepatan kegiatan usaha kecil dan menengah yaitu dengan cara memberikan dukungan dana bagi UKM melalui Dana Dakabalarea salah satu contohnya, sampai dengan September 2006 telah dikucurkan dana sebesar 268 miliar.

4. Penerapan Sistem Syariah Islam dalam Perbankan

Selama ini, prinsip ini banyak diterima oleh nasabah Pengusaha Kecil dan Menengah, mikro, menurut mereka (ketika penulis mewawancarai salah seorang Pengusaha Makanan yang dibiayai dari dakabalarea) prinsip ini cocok untuk pengusaha kecil karena mengandung unsur keadilan, di antara produk pembiayaan yang menggunakan prinsip ini adalah Bagi Hasil dan Qardun al Hasan yang tidak memberatkan para pengusaha kecil. Hal yang tidak memberatkannya adalah ketika Pengusaha kecil tidak dapat membayar cicilan atau terlambat, maka tidak kena sanksi tetapi diberi waktu pengunduran pembayaran.

5. Berkembangnya system ekonomi Islam khususnya di Indonesia umumnya di dunia sehingga mengakibatkan animo masyarakat sangat besar untuk menerapkan system ekonomi Islam salah satu buktinya bermunculan Lembaga-lembaga keuangan Syari'ah selain perbankan, seperti Asuaransi Takaful, Pasar Modal, Gadai Sayari'ah, Lembaga Penjaminan dan lain sebagainya. Hal ini dapat dijadikan mitra oleh Bank Jabar Syari'ah untuk mengembangkan dirinya termasuk mengembangkan Usaha Kecil dan Menengah.

Tantangan (Threats)

Adapun dilihat dari segi tantangan bagi Bank Jabar Syari'ah sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat yang salah terhadap Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung

Selama ini masyarakat mempunyai kesalahan persepsi terhadap bank syari'ah khususnya bank jabar syari'ah Cabang Bandung yaitu bahwa bank syari'ah sebagai lembaga keuangan sosial, terutama ketika Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung menyalurkan dana dakabalarea meraka tidak mau mengembalikan dananya karena dianggap dana tersebut dari Pemerintah untuk rakyat. Menurut laporan Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung banyak dana dakabalarea yang macet yang disalurkan ke Ormas (Ormas sebagai Eksekuting yang menyalurkan lagi ke pengusaha)yang ada di Bandung, ada juga yang relatif lancar yang disalurkan ke perorangan.

2. Persaingan dengan bank konvensional dan lembaga keuangan syari'ah yang lain.
3. Banyaknya Usaha Kecil Menengah yang tidak layak untuk dibiayai oleh Bank Jabar Syari'ah. Selama ini banyak UKM yang datang ke Bank Jabar syari'ah Cabang Bandung yang tidak bisa dilayani karena tidak kredibel, misalnya secara intitusi tidak mempunyai **kekuatan hukum**, tidak ada cash flow, tidak mempunyai jaminan, Sumber Daya Manusia UKM sangat kurang,dan lain sebagainya.
4. Regulasi. Hingga saat ini kebijakan yang terkait dengan perbankan syari'ah dan UKM belum mendukung sepenuhnya sehingga agak sulit untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh perbankan syari'ah dan UKM, Misalnya tidak jelasnya devinisi UKM yang masih rancu.

C. Strategi dan Solusi Alternatif Bank Jabar Syari'ah Dalam Pemberdayaan UKM Mikro

Dalam rangka memberdayakan UKM Mikro di Bandung, Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung terus mengoptimalkan sejumlah program kerja untuk mendorong percepatan pembangunan dan peningkatan taraf hidup masyarakat, khususnya bagi kalangan pelaku usaha sektor riil yakni Usaha Kecil dan Menengah, Mikro (UKMM). Sektor UKM merupakan pilar atau penyangga sistem perekonomian nasional. Tanpa adanya sektor UKMM, perekonomian suatu negara tidak akan berdiri kokoh dan kuat, sebab sektor riil menjadi jantung perekonomian yang mampu memenuhi segala keperluan hidup masyarakat sehari-hari.

Kemudian strategi apa yang paling efektif untuk mengoptimalkan peran Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dalam mendorong pemberdayaan UKM bagi percepatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Beberapa strategi yang dapat ditempuh dengan rumus menggunakan matriks SWOT yaitu :

Matrik Rumus Strategi SWOT Bank Jabar Syari'ah Dalam Pemberdayaan UKM

Internal	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weaknesses)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekuatan Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung adalah dalam hal system operasional yang digunakan yaitu tidak menggunakan system riba (bunga) 2. Aspek Keuangan yang sangat kuat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung belum sepenuhnya melaksanakan syari'ah Islam dan operasional perbankan 2. Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung belum sepenuhnya paham tentang

<p>Eksternal</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Hubungan kerja Pimpinan dengan karyawan menerapkan etika Islam 4. Hubungan karyawan dengan nasabah 5. kerjasama dengan Intansi lain 6. bervariasinya program 	<p>Syari'ah Islam dalam perbankan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Jaringan operasional masih terbatas 4. Inovasi produk masih relatif lambat 5. Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung masih memfokuskan pelayanan produk pembiayaan pada satu jenis produk
<p>Peluang (Opportunities)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan Yuridis Formal 2. Peluang Pasar 3. Komitmen dan Kebijakan Pemerintah 4. Penerapan Sistem Syari'ah Islam dalam Perbankan 5. Berkembangnya system ekonomi Islam 	<p>Strategi S/O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi Perbankan Syari'ah sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas khususnya UKM. 2. Mempertahankan dan meningkatkan aspek keuangan Bank Jabar Syari'ah sehingga mudah diakses oleh UKM 	<p>Strategi W/O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harus konsisten dalam menerapkan system Syari'ah antara Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dan UKM 2. Meningkatkan kualitas SDM 3. Menambah Jaringan 4. Mengoptimalkan dan inovasi produk yang ada di Bank

		Jabar Syari'ah Cabang Bandung
Tantangan (Threats)	Strategi S/T	Strategi W/T
<ol style="list-style-type: none"> Persepsi masyarakat yang salah terhadap Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung Persaingan dengan bank konvensional dan lembaga keuangan syari'ah yang lain. Banyaknya Usaha Kecil Menengah yang tidak layak untuk dibiayai oleh Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung. Regulasi. 	<ol style="list-style-type: none"> Komitmen Penerapan syari'ah Islam secara menyeluruh dalam operasional perbankan antara Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dan UKM Meningkatkan kualitas produk Melakukan pembinaan dan pemberdayaan terhadap UKM Mempercepat pengadaan regulasi yang mendukung Perbankan dan Pengembangan UKM 	<ol style="list-style-type: none"> Mensinergikan Peran DPS dengan Bank Indonesia Mengoptimalkan dan Inovasi Produk di Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung Meningkatkan Kualitas SDM.

Berdasar kepada pemaparan tersebut, keberadaan Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung sesungguhnya dapat menjadi mediator dan sekaligus fasilitator yang mampu memberdayakan perekonomian masyarakat melalui program kemitraan usaha dengan lembaga terkait. Selain itu, upaya membangun pilar-pilar sistem ekonomi syari'ah juga

dapat dimulai dari bawah melalui program kemitraan usaha tersebut antara pengusaha besar dengan para pengusaha kecil dan menengah mikro.

Lebih dari itu, dapat dikatakan di akhir tulisan ini bahwa kelangsungan kegiatan usaha para pengusaha besar pun sangat bergantung kepada usaha kecil dan menengah itu sendiri. Hal ini merupakan realitas yang ada dalam tatanan ekonomi sebuah negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan kalangan pelaku usaha untuk membangun sistem ekonomi berwawasan syari'ah di Indonesia adalah dengan memberdayakan UMKM itu sendiri, sehingga Indonesia dapat menjadi sentral ekonomi yang disegani di kawasan Asia dan Pasifik, khususnya dan di dunia pada umumnya. Pada gilirannya, upaya pemberdayaan UMKM di Indonesia bukanlah tantangan semata-mata, melainkan merupakan keharusan sesuai dengan tuntutan dan dukungan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah memberikan gambaran umum bahwa hadirnya lembaga perbankan syari'ah di Indonesia (Bank Jabar Syari'ah) telah berperan dalam pemberdayaan UKM Mikro di Bandung, sebagaimana dijelaskan dalam pokok-pokok kesimpulan sebagai berikut:

1. Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung telah memberikan pembiayaan yang cukup besar dalam memberdayakan UKM di Bandung. Di antara indikator-indikator penting potensi tersebut, secara umum dibagi menjadi dua hal: (a) Dari segi infrastruktur, Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung memiliki permodalan (*capital investment*) yang cukup besar, karena didukung oleh sokongan dana para penyimpan modal, baik perorangan, swasta, maupun Pemerintah Daerah Jawa Barat. Selain itu, Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung juga memiliki Sistem operasional yang berdasarkan pada Syari'ah Islam (b) Dari segi suprastruktur, Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung juga dikelola oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan profesional di bidang manajemen keuangan syari'ah. Selain itu, Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung juga memperoleh dukungan positif dari banyak pihak dalam kiprahnya memberdayakan UKM di Bandung. Integrasi antara kedua potensi yang bersifat infrastruktur dan suprastruktur tersebut telah menempatkan Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung sebagai salah satu institusi perbankan syari'ah yang berperan penting dalam memberdayakan UKM di Bandung.
2. Dalam memainkan perannya memberdayakan UKM di Bandung, eksistensi Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung di samping memiliki kekuatan dan peluang, juga dihadapkan kepada beberapa kendala dan tantangan. Secara umum, kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung dalam pemberdayaan UKM di Bandung antara lain kekuatan : Sistem Operasional yang berbasis Syari'ah Islam, pemberian pembiayaan yang signifikan untuk membantu penguatan modal UKM, dukungan SDM yang profesional untuk mengelola sistem perbankan berbasis syari'ah, Adanya kerjasama dengan berbagai pihak, dan

mempunyai variasi dalam program. Sedangkan kendala dan tantangan yang dihadapi adalah Belum sepenuhnya menjalani Sistem Syariah, SDM yang paham terhadap sistem Syariah masih kurang, jaringan operasional masih terbatas, Inovasi produk masih relative lambat. Disamping itu kelemahan dan tantangan datang dari kalangan UKM itu sendiri, antara lain lemahnya kekuatan dan potensi SDM pengelola UKM, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang usaha, kemampuan permodalan, keterbatasan jaringan usaha dan pemasaran produk dan jasa UKM dan Persaingan dengan Lembaga Keuangan Konvensional.

3. Dalam mengatasi kendala dan tantangan yang dihadapi, Bank Jabar Syariah Cabang Bandung berupaya merumuskan strategi yang paling efektif untuk mendorong percepatan pemberdayaan UKM di Bandung. Langkah-langkah strategis yang ditempuh oleh Bank Jabar Syariah Cabang Bandung, antara lain: (a) Komitmen dan konsisten dalam Penerapan syariah Islam secara menyeluruh dalam operasional perbankan antara Bank Jabar Syariah Cabang Bandung dan UKM (b) Sosialisasi Perbankan Syariah, (c) Mempertahankan dan meningkatkan aspek keuangan, (d) Meningkatkan kualitas produk (e) Melakukan pembinaan dan pemberdayaan terhadap UKM (f) Mempercepat pengadaan regulasi yang mendukung Perbankan dan Pengembangan UKM (g) Meningkatkan kualitas SDM Bank Jabar Syariah Cabang Bandung (h) Menambah Jaringan dengan lembaga keuangan Syariah yang lain untuk memperkuat dirinya dan pengembangan UKM

Dari hasil penelitian ini, penulis menegaskan bahwa peranan Pemberian Pembiayaan Bank Jabar Syariah Cabang Bandung dalam pemberdayaan UKM, meski belum sepenuhnya mendukung upaya pengembangan ekonomi syariah di Indonesia, tetapi dalam lingkup regional di Bandung dianggap cukup berhasil Hal ini tampak pada sejumlah program kerja yang dicanangkan Bank Jabar Syariah Cabang Bandung dianggap telah membantu pemberdayaan UKM di Bandung. Sebagai contoh adalah pemberian kredit dengan cara bagi hasil di Bank Jabar Syariah Cabang Bandung relatif menjadi pilihan UKM Mikro untuk memperoleh modal dari pada sistem bunga yang ada di Bank Jabar Konvensional.

Dari hasil penelitian ini, penulis juga membuat beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Untuk kalangan akademisi dan praktisi hendaknya memberi perhatian besar untuk mendorong pengembangan UKM dan Bank Syari'ah di Indonesia khususnya di Kota Bandung.
2. Kalangan eksekutif dan legislatif hendaknya dalam membuat kebijakan harus merespon terhadap kebutuhan UKM, sehingga UKM dapat tumbuh dan berkembang dan kuat.
3. Bagi Bank Jabar Syari'ah Cabang Bandung, hendaknya dapat terus meningkatkan dalam pemberdayaan UKM khususnya di Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Freddy Rangkuti. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21* (Jakarta: PT. Gramedia, 2005).
- Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta, Ekonisia, 2003.
- Juhaya S. Praja, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat: Unit Simpan Pinjam Syari'ah (USPS) dan koperasi Pesantren (Kopontren) dalam BMT dan Bank Islam: Instrumen Lembaga Keuangan Syari'ah*, penyunting: A. Hassan Ridwan dan Deni K. Yusup (Bandung: Insan Mandiri, 2004). Karnaen Perwataatmadja dan M. Syafe'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta, PT. Dana Bakhti Wakaf 1997.
- Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2005.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002.
- Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN 2002.
- M. Syafe'i Antonio, *Bank Syari'ah Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- M. Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syari'ah*, Jakarta Alvabet 2002.
- Priyonggo Suseno dan Heri Sudarsono (Penghimpun), *Undang-Undang, Peraturan BI dan Surat Keputusan Direksi BI Tentang Perbankan*, Yogyakarta, UII Press &P3EI-FE UII, 2004.
- Syed Haidar Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam* (terj. M. Sjaiful Anam dan M. Uful Mubin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Thomas Suyatno dkk, *Kelembagaan Perbankan*, Jakarta, PT. Gramedia, 1993.
- Yadi Janwari, *Lembaga-lembaga Perekonomian Syari'ah* (Bandung: Pustaka Mulia dan Fakultas Syari'ah IAIN SGD Bandung, 2000).